

## Internalisasi Nilai Akhlak Islam dalam Etika Interaksi Digital Guru dan Peserta Didik: Sebuah Kajian Literatur

Tyas Ayu Farah Dina<sup>1</sup>, M. Fahmy Fredyansyah Maulana<sup>2</sup>, Azzakiya Aufa Shalina<sup>3</sup>, Nur Khasanah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id<sup>1)</sup>, m.fahmy.fredyansyah.maulana@mhs.uingusdur.ac.id<sup>2)</sup>,  
azzakiya.aufa.shalina@mhs.uingusdur.ac.id<sup>3)</sup>, nur.khasanah@uingusdur.ac.id<sup>4)</sup>

### **Abstract:**

*The transformation of digital-based learning has changed the pattern of interaction between teachers and students from face-to-face communication to technology-mediated communication. This transformation has introduced various ethical challenges, including declining communication politeness, the spread of unverified information, and a lack of responsibility in the use of digital media. This study aims to formulate a conceptual framework for the internalization of Islamic moral values as a foundation for ethical digital interactions between teachers and students from the perspective of Islamic Religious Education. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from secondary sources, including books, scholarly journal articles, conference proceedings, and academic documents relevant to digital ethics, learning interactions, and Islamic moral values. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing, and was further strengthened through content analysis to identify patterns and relationships among concepts. The findings indicate that the values of adab (proper conduct), amanah (trustworthiness), and tabayyun (verification) serve as the primary foundations of ethical digital interaction in education. The internalization of these values takes place through the stages of value transformation, value transaction, and transinternalization, supported by teachers' roles as role models, facilitators, mentors, and motivators. This study proposes a conceptual framework for the internalization of Islamic moral values that can serve as a basis for strengthening digital ethics in Islamic Religious Education learning in the digital era.*

**Keywords:** *Islamic Moral Values; Digital Interaction; Digital Ethics; Islamic Religious Education*

### **Abstrak:**

Transformasi pembelajaran berbasis digital telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi teknologi. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti menurunnya kesantunan berkomunikasi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta rendahnya tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual internalisasi nilai akhlak Islam sebagai landasan etika interaksi digital guru dan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema etika digital, interaksi pembelajaran, dan nilai-nilai akhlak Islam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan analisis isi untuk menemukan pola dan keterkaitan antarkonsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai adab, amanah, dan tabayyun merupakan fondasi utama etika interaksi digital dalam pendidikan. Internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diperkuat oleh peran guru sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator. Penelitian ini menghasilkan konsep internalisasi nilai akhlak Islam yang dapat menjadi kerangka penguatan etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

**Kata Kunci:** Akhlak Islam; Interaksi Digital; Etika Digital; Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah mengalami transformasi besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital, terutama pada pola interaksi digital antara guru dan peserta didik.<sup>1</sup> Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh tatap muka kini semakin banyak berlangsung melalui media digital seperti WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan berbagai platform pembelajaran daring lainnya. Transformasi ini menjadikan ruang digital bukan sekadar sarana teknis penyampaian materi, melainkan juga ruang interaksi edukatif yang membentuk cara guru membimbing, berkomunikasi, dan membangun relasi dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, interaksi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena mampu mendukung fleksibilitas belajar, keterbukaan akses informasi, serta partisipasi peserta didik secara lebih aktif.<sup>2</sup>

Perkembangan interaksi digital dalam pembelajaran juga menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks. Kemudahan komunikasi melalui media digital tidak selalu diiringi dengan kesadaran etika yang memadai, baik dari pihak guru maupun peserta didik.<sup>3</sup> Dalam praktiknya, masih dijumpai penggunaan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi akademik, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta kaburnya batas profesional dalam hubungan guru dan peserta didik di ruang daring.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak cukup hanya direspons melalui penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan nilai moral dan akhlak sebagai fondasi interaksi yang sehat, santun, dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, relasi antara guru dan peserta didik bukan hanya dipahami sebagai hubungan akademik, melainkan juga sebagai hubungan edukatif yang sarat dengan nilai pembinaan akhlak. Menurut Tariagan (2024) pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dalam pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>5</sup> Sehingga setiap bentuk interaksi dalam pembelajaran, termasuk interaksi digital, seharusnya

---

<sup>1</sup> Dewi Syifa Septiani et al., "Pergeseran Pola Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Era Society 5.0: Kajian Literatur," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 6, no. 1 (2025): 295–305, <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2910>.

<sup>2</sup> Yusra and Zulfani Sesmiarni, "Pemanfaatan Platform Digital Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 393–405, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1624>.

<sup>3</sup> Hendri Imam Santoso, Harno Diyansyah, and Shobani, "Pergeseran Etika Komunikasi Generasi Muda Di Era Media Sosial," *Comunica : Journal of Islamic Media and Communication Studies* 01, no. 01 (2025): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.65803/3cpm2663>.

<sup>4</sup> Irwan et al., "Edukasi Bahasa Indonesia Yang Santun Di Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)* 1, no. 2 (2025): 104–11, <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.760>.

<sup>5</sup> Nadia Luluatul Fuadhah, "Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39, <https://doi.org/http://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>.

berlandaskan nilai-nilai Islami. Di antara nilai-nilai tersebut, adab, amanah, dan tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun etika interaksi digital. Adab menuntun kesantunan dalam berkomunikasi, amanah menegaskan tanggung jawab dan kejujuran dalam penggunaan media digital, sedangkan tabayyun menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menerima maupun menyebarkannya. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema etika digital dan Pendidikan Agama Islam dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Ikhsan et al. menunjukkan bahwa etika digital dari sudut pandang Islam menitikberatkan pada nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, dan kesopanan dalam bermedia.<sup>6</sup> Penelitian lain oleh Sayuti menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etika digital melalui penanaman nilai-nilai keislaman bagi peserta didik.<sup>7</sup> Selain itu, penelitian oleh Sajida Khoirulloh et al. juga menyoroti bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan tabayyun sangat penting dalam membimbing perilaku peserta didik di ruang digital.<sup>8</sup> Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian tentang etika digital dalam perspektif Islam telah berkembang dan menjadi perhatian penting dalam diskursus pendidikan kontemporer.

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih membahas etika digital dalam konteks yang luas, seperti perilaku bermedia sosial, etika digital remaja, atau peran umum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi. Belum banyak kajian yang secara khusus memfokuskan pembahasan pada internalisasi nilai akhlak Islam dalam etika interaksi digital antara guru dan peserta didik sebagai relasi pedagogis yang khas dalam proses pembelajaran. Padahal, hubungan guru dan peserta didik di ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi digital secara umum karena di dalamnya terdapat dimensi pendidikan, keteladanan, otoritas moral, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, masih terdapat research gap yang perlu diisi, yaitu perlunya formulasi konseptual tentang bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diinternalisasikan secara spesifik dalam etika interaksi digital guru dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji dan merumuskan internalisasi nilai akhlak Islam, khususnya adab, amanah, dan tabayyun, sebagai

---

<sup>6</sup> Ikhsan Setiawan et al., “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan ETIKA* 9, no. 1 (2025): 284–304.

<sup>7</sup> Sayuti, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim,” *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 1–7, <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>.

<sup>8</sup> Sajida Khoirulloh et al., “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 150–68.

landasan etika interaksi digital dalam hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan pendidikan agama Islam, terutama dengan memperluas diskusi tentang akhlak ke dalam lingkungan digital yang semakin dominan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas etika digital dalam perspektif Islam, tetapi merumuskan konsep internalisasi nilai adab, amanah, dan tabayyun sebagai kerangka etika interaksi digital guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis studi pustaka (library research). Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak Islam dalam etika interaksi digital guru dan peserta didik. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai literatur ilmiah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai interaksi digital dalam pembelajaran, nilai-nilai akhlak Islam, serta proses internalisasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sumber data yang digunakan seluruhnya berupa data sekunder dan literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevan dengan tema interaksi digital, etika digital, Pendidikan Agama Islam, dan internalisasi nilai akhlak Islam serta berasal dari sumber ilmiah yang kredibel seperti jurnal terindeks, buku akademik, prosiding, dan dokumen resmi. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar akademik tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Proses penelusuran pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan tema, kredibilitas sumber, serta relevansinya terhadap fokus kajian. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan.<sup>9</sup> Pemilihan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana didasarkan pada kemampuannya dalam mengorganisasi, menyederhanakan, dan menginterpretasikan data

---

<sup>9</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Ed (Sage Publications, 2014).

kualitatif yang berasal dari berbagai sumber literatur secara sistematis. Model ini memungkinkan peneliti melakukan proses kondensasi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk menemukan pola hubungan antarkonsep, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menerapkan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Analisis isi dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam beberapa fokus kajian, yaitu konsep interaksi digital dalam pembelajaran, nilai-nilai akhlak Islam (adab, amanah, dan tabayyun), proses internalisasi nilai, serta strategi penguatan etika digital. Melalui analisis tematik tersebut, peneliti dapat menemukan keterkaitan antar konsep dan menyusun model konseptual yang menjadi temuan penelitian.

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### Interaksi Digital Dalam Pembelajaran

Salah satu bagian dari proses pembelajaran adalah interaksi digital, di mana media digital digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam literasi digital, yang sangat penting di era informasi sekarang. Secara efektif mencari informasi, menilai kredibilitas sumber, dan memanfaatkan berbagai alat digital dalam kegiatan menulis dan berkomunikasi diajarkan kepada siswa. Ini termasuk menulis dengan benar, menggunakan aplikasi pengolah kata, dan mempublikasikan tulisan Anda melalui platform digital. Selain itu, media digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif. Peserta didik dapat mengulang materi yang belum mereka pahami dan belajar dengan kecepatan yang mereka inginkan. Selain itu, berbagai aplikasi pembelajaran menawarkan latihan membaca dan menulis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Ini memungkinkan aplikasi untuk memaksimalkan kemampuan siswa.<sup>10</sup>

Media digital sangat penting di era modern untuk mengubah strategi dan sistem pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Media digital telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan sebagai akibat dari pergeseran dari sistem konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Media digital tidak lagi hanya alat bantu; mereka telah

---

<sup>10</sup> Sita Desi Fitri et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Peserta Didik Di MA Pembangunan Jakarta," *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 6 (2024): 1931–40.

menjadi bagian dari kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang digunakan guru untuk menyampaikan materi.<sup>11</sup>

Media digital digunakan dalam pendidikan abad ke-21 untuk meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi. Paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered) dengan dukungan media digital interaktif. Di sisi lain, guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat, dan siswa diharapkan menjadi pembelajar aktif yang dapat menggunakan sumber belajar digital secara mandiri.<sup>12</sup>

Transformasi ke arah pendidikan digital telah menyebabkan perubahan besar dalam pola interaksi antara pendidik dan siswa. Dinamika baru dalam hubungan emosional, peran, dan komunikasi di lingkungan belajar ditimbulkan oleh pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran berbasis teknologi. Perangkat digital, platform daring, dan berbagai aplikasi pembelajaran kini banyak memungkinkan interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung. Perubahan ini berdampak pada aspek teknis selain aspek sosial, psikologis, dan pedagogis proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa dalam situasi ini bergantung pada keterhubungan dan komunikasi yang efektif melalui media digital daripada kehadiran langsung. Ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mengubah metode pembelajaran tetapi juga memengaruhi bentuk dan makna hubungan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Interaksi yang terjadi di ruang maya menuntut adanya perubahan dalam cara komunikasi.

Interaksi digital dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama, seperti fleksibilitas dalam waktu dan tempat, kecepatan dalam berkomunikasi, keterbukaan akses terhadap informasi, serta sifatnya yang terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, interaksi digital juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif melalui berbagai media berbasis teknologi. Guru dapat memberikan tugas, tes, dan latihan secara daring, serta memantau perkembangan belajar peserta didik dengan lebih mudah melalui platform pembelajaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi digital memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, dinamis, dan partisipatif.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ajeng Dara Anindya and Fidella Alexandra Purba, "Peran Media Digital Terhadap Dinamika Proses Interaksi Belajar Mengajar," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2025): 287–99, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2498>.

<sup>12</sup> Anindya and Purba.

<sup>13</sup> Ryan Gabriel Siringoringo and Muhamad Yanuar Alfaridzi, "Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 66–76, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.

Namun demikian, interaksi digital dalam pembelajaran juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Kesulitan akses, keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi, serta persoalan privasi menjadi beberapa kendala yang sering muncul dalam praktik pembelajaran digital. Di samping itu, interaksi digital juga berpotensi memunculkan persoalan etika, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, lemahnya tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, interaksi digital dalam pembelajaran tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan teknis penggunaan media, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan etika yang mendukung hubungan edukatif yang sehat, santun, dan bertanggung jawab.

### **Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Interaksi Digital**

Akhlak Islam dalam konteks pendidikan memiliki karakteristik yang sangat kaya dan mendalam, yang membedakannya dari pendekatan pendidikan moral sekuler atau umum. Akhlak Islam tidak hanya sekadar menekankan pada dimensi moral normatif, tetapi mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pembentukan karakter yang menyeluruh. Konsep akhlak Islam mencakup tiga dimensi penting, yaitu akhlak kepada Allah (hablum minallah), akhlak kepada sesama manusia (hablum minannas), dan akhlak kepada alam.<sup>14</sup>

Implementasi konsep akhlak Islam dalam pendidikan karakter terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk moral anak sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai akhlak melalui Pendidikan agama Islam berperan besar dalam pembentukan sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi siswa. Ketika anak-anak diberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai akhlak, mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga menginternalisasi dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Efektivitas implementasi ini sangat bergantung pada kualitas pendidik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual, serta menjadi teladan nyata, memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter siswa. Konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak menjadi kunci utama keberhasilan. Guru yang dapat membina hubungan yang positif dengan siswa mereka akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Selain peran guru, sistem sekolah yang mendukung, mulai dari kurikulum yang terintegrasi, program

---

<sup>14</sup> Indah Firda Fauziah, "Implementasi Konsep Akhlak Islam Untuk Penanaman Nilai Etika, Moral, Susila, Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 320–27, <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.309>.

ekstrakurikuler bernuansa akhlak, hingga kebijakan penghargaan terhadap perilaku baik, memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran lebih efektif daripada kurikulum yang hanya memberikan pendidikan moral secara terpisah.<sup>15</sup>

Nilai adab dalam komunikasi digital menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Adab tersebut tercermin dalam kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap guru, serta etika dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik dituntut untuk tetap menjaga sopan santun meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital.<sup>16</sup> Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyinggung pihak lain merupakan bagian dari etika komunikasi Islam yang harus diterapkan dalam ruang digital.

Nilai amanah dalam Islam merupakan prinsip dasar yang menekankan tanggung jawab, kejujuran, dan kepercayaan dalam menjalankan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan digital, amanah menjadi landasan penting dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Perkembangan era digital menuntut individu untuk tetap menjaga nilai kejujuran dan tidak menyalahgunakan media digital, karena tanpa penguatan nilai amanah dapat terjadi penurunan etika dalam penggunaan teknologi.<sup>17</sup> Selain itu, amanah juga berperan dalam membangun kepercayaan dan transparansi dalam sistem pendidikan berbasis digital.<sup>18</sup>

Nilai tabayyun dalam komunikasi digital merupakan prinsip penting dalam menyaring informasi di era disrupsi digital. Tabayyun menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum diterima atau disebar, sehingga dapat mencegah terjadinya hoaks dan disinformasi. Dalam konteks pendidikan, tabayyun menjadi landasan etika literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dalam berkomunikasi.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Fauziah, Indah Firda. "Implementasi Konsep Akhlak Islam Untuk Penanaman Nilai Etika, Moral, Susila, Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 320–27. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.309>.

<sup>16</sup> Annisa Rahmania Azis and Evi Fatimatur Rusydiyah, "Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 100–117, <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>.

<sup>17</sup> Srikandi Yudistira et al., "Analisis Penurunan Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Bisnis Era Digital: Urgensi Pendidikan Etika Digital Berbasis Keteladanan Rasulullah SAW," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2025): 738–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.7189>.

<sup>18</sup> Prisillia Mutiara Sari and Sunhaji, "Integrasi Nilai Amanah, Akuntabilitas, Dan Transparansi Dalam Manajemen Keuangan Pendidikan Islam Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 292–306, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38822>.

<sup>19</sup> Muhammad Ghozali et al., "Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1870–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>.

Selain itu, prinsip tabayyun yang bersumber dari Al-Qur'an juga relevan sebagai pedoman dalam menjaga kebenaran informasi di ruang digital.<sup>20</sup>

Nilai adab, amanah, dan tabayyun memiliki relevansi yang sangat penting dalam interaksi digital, khususnya dalam konteks pendidikan. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan etika dalam membentuk perilaku peserta didik agar tetap santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dalam pembelajaran daring, penerapan nilai adab menjaga kesopanan komunikasi, nilai amanah membangun kepercayaan dan tanggung jawab, sedangkan nilai tabayyun berperan dalam menyaring informasi agar terhindar dari hoaks dan kesalahan informasi.<sup>21</sup>

### **Internalisasi Nilai Akhlak Islam dalam Etika Interaksi Digital Guru dan Peserta Didik**

Dalam sistem pendidikan, perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi yang signifikan terutama dalam cara interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini bertransformasi ke dalam ruang digital melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan pesan instan. Transformasi ini memberikan kemudahan dalam komunikasi, akses informasi, serta fleksibilitas dalam pembelajaran. Sebaliknya, perubahan ini menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan mempertahankan standar etika dan adab saat berinteraksi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan standar agama di dunia digital.<sup>22</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian individu. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia, termasuk dalam dunia digital. Tanpa adanya internalisasi nilai akhlak, perkembangan teknologi berpotensi menimbulkan degradasi moral, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, kurangnya rasa hormat terhadap guru, hingga penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam berfungsi secara strategis untuk memupuk nilai-nilai akhlak.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Aspriansyah et al., "Relevansi Al-Qur'an Sebagai Sumber Etika, Budaya, Dan Hukum Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 306–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38895>.

<sup>21</sup> Fauziah, "Implementasi Konsep Akhlak Islam Untuk Penanaman Nilai Etika, Moral, Susila, Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Sekolah Dasar."

<sup>22</sup> Tri Nanik Hartati et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 365–71.

<sup>23</sup> Vevi Pebriani et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025): 266–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10405>.

Dalam prosesnya, internalisasi nilai akhlak Islam berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan berkesinambungan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana nilai disampaikan oleh guru kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Tahap kedua adalah transaksi nilai, di mana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain secara dua arah, yang memungkinkan diskusi dan pemahaman yang lebih baik, sehingga siswa tidak hanya pasif tetapi juga aktif dalam mendiskusikan, mempertanyakan, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan, termasuk dalam penggunaan media digital. Selanjutnya, tahap transinternalisasi merupakan tahap di mana nilai-nilai akhlak telah melekat dan menjadi bagian dari karakter individu, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Ketiga tahapan diatas menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak Islam merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan secara terus-menerus. Dalam konteks interaksi digital, proses internalisasi menjadi semakin penting karena interaksi tidak selalu berada dalam pengawasan langsung. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kesadaran internal dalam menjaga etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlak Islam menjadi landasan penting dalam membentuk etika interaksi digital yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menetapkan standar etika interaksi digital siswa. Dalam proses internalisasi nilai akhlak Islam, guru memiliki beberapa peran strategis yang saling melengkapi. Pertama, sebagai teladan, guru dituntut untuk menunjukkan perilaku santun dalam komunikasi digital, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghargai peserta didik, dan menjaga etika dalam setiap interaksi. Kedua, sebagai fasilitator, guru berperan dalam mengarahkan penggunaan media digital agar tetap bersifat edukatif dan memberikan manfaat bagi proses pembelajaran. Ketiga, sebagai pembimbing, guru perlu memberikan arahan dan koreksi ketika terjadi penyimpangan perilaku dalam interaksi digital

---

<sup>24</sup> Syamsul Hadi Untung et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 136–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2>.

peserta didik. Keempat, sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Implementasi nilai akhlak Islam dalam interaksi digital merupakan bentuk nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai. Dalam praktiknya, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Hal ini mencakup cara berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Dalam interaksi digital, peserta didik dituntut untuk menjaga kesopanan dalam berbahasa, baik kepada guru maupun sesama teman. Penggunaan kata-kata yang santun mencerminkan akhlak yang baik dan menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki kesadaran untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam ajaran Islam, prinsip tabayyun menjadi landasan penting dalam menyikapi informasi, sehingga setiap individu harus memastikan kebenaran suatu berita sebelum membagikannya kepada orang lain.<sup>26</sup>

Implementasi nilai akhlak juga terlihat dalam sikap tanggung jawab terhadap penggunaan media digital. Peserta didik harus menyadari bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun moral. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk berhati-hati dalam membuat dan menyebarkan konten. Selain itu, menjaga privasi dan kehormatan orang lain juga menjadi bagian penting dari akhlak Islam dalam interaksi digital. Tindakan seperti menyebarkan data pribadi tanpa izin atau memberikan komentar yang merugikan orang lain merupakan bentuk pelanggaran etika yang harus dihindari. Dengan demikian, implementasi nilai akhlak Islam dalam interaksi digital tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun lingkungan digital yang sehat, aman, dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Proses internalisasi nilai akhlak Islam di era digital tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang tidak terbatas, sehingga peserta didik seringkali terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kemampuan literasi digital, yang menyebabkan peserta didik sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak.

---

<sup>25</sup> Efriansyah Putra Bahari Baru, Zulfan, and Muhammad Hasanuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)* 1, no. 3 (2025): 94–102, <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>.

<sup>26</sup> Ahd. Mujahid, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan Dan Akhlak Siswa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10245–50, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3478>.

Dari sisi pendidikan, keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital juga menjadi kendala. Tidak semua guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran digital secara efektif. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru serta dukungan dari berbagai pihak untuk menghadapi tantangan tersebut.<sup>27</sup>

Proses internalisasi nilai akhlak Islam di era digital tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang tidak terbatas, sehingga peserta didik seringkali terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kemampuan literasi digital, yang menyebabkan peserta didik sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak. Dari sisi pendidikan, keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital juga menjadi kendala. Tidak semua guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran digital secara efektif. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru serta dukungan dari berbagai pihak untuk menghadapi tantangan tersebut.<sup>28</sup>

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam internalisasi nilai akhlak Islam di era digital, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung pembentukan karakter peserta didik. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai akhlak Islam dalam kurikulum pembelajaran digital, peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi dan pendidikan karakter, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang menarik dan relevan. Selain itu, penguatan kolaborasi antar pihak dan pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas digital sehari-hari menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai secara konsisten.<sup>29</sup> Dengan strategi yang terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Pada akhirnya, penguatan nilai akhlak Islam dalam interaksi digital menjadi upaya penting dalam membentuk generasi yang bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

---

<sup>27</sup> Untung et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 136–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2>.

<sup>28</sup> Untung et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 136–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2.t.al>.

<sup>29</sup> Barus, Zulfan, and Hasanuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era Digital."

## KESIMPULAN

Interaksi digital dalam pembelajaran telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di era modern yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, interaksi digital perlu dilandasi oleh nilai-nilai akhlak Islam agar mampu menciptakan komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai akhlak seperti adab, amanah, dan tabayyun memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk etika interaksi digital antara guru dan peserta didik. Proses internalisasi nilai akhlak Islam dalam interaksi digital dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran. Namun, proses tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, pengaruh budaya global, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis melalui integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Studi ini membantu perkembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam manajemen pembelajaran digital yang berfokus pada kognitif dan pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, internalisasi prinsip-prinsip akhlak Islam dalam interaksi digital menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Ajeng Dara, and Fidella Alexandra Purba. "Peran Media Digital Terhadap Dinamika Proses Interaksi Belajar Mengajar." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2025): 287–99. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2498>.
- Aspriansyah, Supriadi, Surato, Kusnan, Muh Zazin, and Anjar Sulistyani. "Relevansi Al-Qur'an Sebagai Sumber Etika, Budaya, Dan Hukum Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 306–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38895>.
- Azis, Annisa Rahmania, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 100–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>.
- Barus, Efriansyah Putra Bahari, Zulfan, and Muhammad Hasanuddin. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)* 1, no. 3 (2025): 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>.

- Fauziah, Indah Firda. "Implementasi Konsep Akhlak Islam Untuk Penanaman Nilai Etika, Moral, Susila, Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 320–27. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.309>.
- Fitri, Sita Desi, Salma Selfiyana, Khalimatus'sadiyah, Indah Rakhmatika, Musyarofah, Nur Afifah, M. Davy Handiawan, and Arditya Prayogi. "Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Peserta Didik Di MA Pembangunan Jakarta." *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 6 (2024): 1931–40.
- Fuadhah, Nadia Luluatul. "Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39. <https://doi.org/http://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>.
- Ghozali, Muhammad, Indi Yusmardani, Muthi Nur Hanifah, Zamiri, and Ali Imran Sinaga. "Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1870–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>.
- Hartati, Tri Nanik, Vika Desy Wulansari, Umi Maghfiroh, Ulfa Aulia Putri, and Evi Febriani. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 365–71.
- Irwan, Tri Indah Rezeki, Rakhmat Wahyudin Sagala, and Rabukit. "Edukasi Bahasa Indonesia Yang Santun Di Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)* 1, no. 2 (2025): 104–11. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.760>.
- Khoirulloh, Sajida, Suci Laela, Livia Herliani, and Fiqra Muhammad Nazib. "Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 150–68.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Sage Publications, 2014.
- Mujahid, Ahd. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan Dan Akhlak Siswa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10245–50. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3478>.
- Pebriani, Vevi, Widya Cahyani, Halimatu Za'dia, Ustandatun Diniyah Akromah, and Ainun Mardiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025): 266–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10405>.
- Santoso, Hendri Imam, Harno Diyansyah, and Shobani. "Pergeseran Etika Komunikasi Generasi Muda Di Era Media Sosial." *Comunica: Journal of Islamic Media and Communication Studies* 01, no. 01 (2025): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.65803/3cpm2663>.
- Sari, Prisillia Mutiara, and Sunhaji. "Integrasi Nilai Amanah, Akuntabilitas, Dan Transparansi Dalam Manajemen Keuangan Pendidikan Islam Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 292–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38822>.
- Sayuti. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>.
- Septiani, Dewi Syifa, Irma Ainni, Rio Tri Hartanto, Lola Meliana, Libya Hajar Aswad, and Ade Fricticarani. "Pergeseran Pola Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Era Society 5.0:

- Kajian Literatur.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 6, no. 1 (2025): 295–305. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2910>.
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, Astrifidha Rahma, and Amalia. “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan ETIKA* 9, no. 1 (2025): 284–304.
- Siringoringo, Ryan Gabriel, and Muhamad Yanuar Alfaridzi. “Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital.” *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.
- Untung, Syamsul Hadi, Moh Isom Mudin, Aqdi Rofiq Asnawi, Farales Sindy, and Lutfiatul Khasanah. “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 136–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2>.
- Yudistira, Srikandi, Rustam, Pablo Sindo, and Hartono. “Analisis Penurunan Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Bisnis Era Digital: Urgensi Pendidikan Etika Digital Berbasis Keteladanan Rasulullah SAW.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2025): 738–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.7189>.
- Yusra, and Zulfani Sesmiarni. “Pemanfaatan Platform Digital Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 393–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1624>.